

Peningkatan Toleransi dan Kerjasama melalui *Project Based Learning* (PjBL) pada Materi Perubahan Lingkungan

Yustichia Endrasti¹, Rivanna Citraning R², Siti Mukaromah³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SMAN 2 Semarang

Email:

yustichiaendrasti@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah adalah salah satu penunjang penting dalam penguatan karakter dari suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi dan Kerjasama melalui metode *Project Based Learning* (PjBL) pada materi perubahan lingkungan kelas X-3 di SMAN 2 Semarang. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melakukan 2 siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah kelas X-3 yang berjumlah 36 peserta didik. Objek penelitian adalah sikap toleransi dan Kerjasama peserta didik saat diskusi kelompok dikarenakan peserta didik masih sangat individualis dan sulitnya peserta didik untuk saling berinteraksi dengan teman sejawatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Data analisis dianalisis secara deskriptif kuantitatif serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi dan Kerjasama peserta didik kelas X-3 dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I peserta didik skor presentase rata-rata sikap kerjasama sebesar 40,02% dan skor presentase rata-rata sikap toleransi 50,99%. Pada siklus II skor presentasi rata-rata sikap kerjasama meningkat menjadi 61,66% dan skor presentasi rata-rata sikap toleransi juga mengalami peningkatan menjadi 70,83%.

Kata kunci: *Project Based Learning* (PjBL), Toleransi, Kerjasama

ABSTRACT

Character education in schools is an important support in strengthening the character of a nation. This study aims to increase tolerance and cooperation through the Project Based Learning (PjBL) method on changes in the environment for class X-3 at SMAN 2 Semarang. The research conducted was classroom action research (PTK) by conducting 2 cycles consisting of planning, action, observation and reflection stages. The subjects in this study were class X-3, which consisted of 36 students. The object of research is the attitude of tolerance and cooperation of students during group discussions because students are still very individualistic and it is difficult for students to interact with their peers. The data collection technique used is the observation sheet. Data analysis was analyzed by descriptive quantitative and presented in the form of tables and graphs. The results showed an increase in the attitude of tolerance and cooperation in class X-3 students from cycle I to cycle II. In the first cycle of students, the percentage score for cooperation was 40.02% and the percentage score for tolerance was 50.99%. In cycle II, the score for cooperation increased to 61.66% and the score for tolerance also increased to 70.83%.

Keywords: *Project Based Learning* (PjBL), Tolerance, Cooperation

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah adalah salah satu penunjang penting dalam penguatan karakter dari suatu bangsa. Pada abad ke-21 ini Pendidikan menjadi amat sangat penting bagi kehidupan dikarenakan untuk mencetak generasi bangsa yang dapat bersaing dengan bangsa negara lainnya.

Era abad ke-21 saat ini telah mengalami perbedaan secara signifikan dibandingkan era abad ke-20. Pada skala makro era abad ke-21 sekarang ditandai 6 (enam) kecenderungan penting, yaitu (a) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang membarui sendi-sendi kehidupan, (b) terjadinya integrasi belahan-belahan global yang semakin intensif akibat globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, serta teknologi transportasi, (c) Berlangsungnya *the world is flat* menjadi dampak yang banyak sekali bagi perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan insan manusia terutama dampak mengglobalnya negara, korporasi, serta individu, (d) sangat cepatnya perubahan global yang menyebabkan global tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, saat terasa ringkas, dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi, (e) semakin tumbuhnya warga padat pengetahuan (*knowledge society*), serta warga jaringan (*network society*) yang menghasilkan pengetahuan, gosip, dan jaringan menjadi kapital sangat krusial, (f) makin tugasnya abad kreatif serta warga kreatif yang menempatkan kreativitas serta penemuan menjadi modal penting buat individu, perusahaan, sertasakyat (Kemdikbud, 2018).

Insan manusia merupakan makhluk individu sekaligus menjadi makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya insan manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial pada rakyat, seseorang individu akan dihadapkan dengan grup-grup yang tidak selaras dengannya (Senjayani, 2019).

Perubahan lingkungan adalah salah satu materi yang dibahas pada mata pelajaran Biologi kelas X SMA. Perubahan lingkungan yaitu isu global yang semakin mendesak

untuk ditangani. Dampak negatif perubahan lingkungan seperti polusi, perubahan iklim, dan kehilangan keanekaragaman hayati tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia, tetapi juga seluruh ekosistem di dunia.

Oleh karena itu, penting bagi Guru untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kerjasama peserta didik dalam menghadapi perubahan lingkungan yang ada disekitar lingkungannya.

Tak hanya itu, menurut Senjayani (2019) menipisnya atau bahkan hilangnya sikap Kerjasama serta toleransi pada diri peserta didik juga merupakan masalah serius yang dihadapi pada dunia pendidikan karena akan mengakibatkan proses pendidikan tidak berjalan secara maksimal. Sehingga keadaan itu dapat merusak tercapainya cita-cita pendidikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis pada kelas X3 SMAN 2 Semarang menunjukkan bahwa selama ini model pembelajaran yang disajikan oleh guru masih cenderung menggunakan ceramah dan hanya berpusat pada guru. Peserta didik juga terlihat sibuk dengan dirinyasendiri dan masih ada peserta didik yang terlihat malu serta minder untuk berinteraksi dengan teman sejawatnya. Pada kelas tersebut juga terdapat pengucilan terhadap beberapa peserta didik yang dianggap menjadi anak-anak biang onar. Anak-anak tersebut sering membolos dan saat mengikuti kegiatan pembelajaran juga tidak berusaha untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator di dalam kelas. Sebagai guru sebaiknya memberikan arahan dan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama membangun kekompakkan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Pratiwi, 2018).

Menurut Apriono (2011) menyatakan bahwa kemampuan kerjasama dapat berarti sebagai kemampuan yang dilakukan oleh beberapapeserta didik agar dapat saling membantu satu sama lain sebagai akibatnya tampak kebersamaan seta kekompakkan dalam mencapai tujuan bersama.

Sikap kerjasama yang dimiliki peserta didik dapat membantu peserta didik saat membentuk inovasi dan gagasan baru dari pandangan baru melalui ide-ide yang disampaikan para anggota kelompok

melalui diskusi belajar (Zubaidah, 2016).

Pada proses pembelajaran sikap peduli juga menjadi hal yang wajib untuk dikembangkan, Sebab hal ini dapat menjadi pondasi bagi peserta didik agar dapat mengapresiasi dan menghargai hasil karya orang lain maupun diri sendiri. Adanya sikap peduli yang tertanam pada diri peserta didik dapat menjadikan peserta didik lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Apa yang belum diketahui oleh peserta yang diharapkan dapat bertindak dan menuntaskan tugas perkara yang terdapat di lingkungan dengan kemampuannya sendiri.

Perilaku toleransi sangat krusial dalam kehidupan bermasyarakat sebab dapat membentuk pribadi dalam melakukan pertimbangan yang rasional saat mengambil suatu keputusan (Harso, 2014). Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap bersedia menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, agama, kebiasaan, kelakuan) pihak lain yang tidak sinkron atau bertentangan dengan dirinya sendiri (Rahmawati, 2017).

Menurut Suharyanto (2013) perilaku toleransi yang dimiliki peserta didik dapat menciptakan suatu bentuk kerukunan, melahirkan perilaku saling menghormati satu sama lain serta berhubungansosial, dan hidup berdampingan dengan aman serta damai.

Salah satu pendekatan yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran untuk menunjang peningkatan sikap toleransi dan Kerjasama peserta didik adalah *Project Based Learning*. *Project Based Learning* menekankan pada pengalaman langsung, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Pembelajaran berbasis proyek ialah sebuah model pembelajaran dengan peserta didik nantinya membuat suatu produk atau proyek yang konkret. Dimana peserta didik harus berperan secara aktif (Sutirman, 2013).

Model *Project Based Learning* (PjBL) ialah suatu contoh pembelajaran yg mampu membangun kemampuan peserta didik dengan melibatkan kerja proyek yg membentuk suatu karya nyata yang bisa diperlihatkan seperti laporan, pembuatan produk serta penyelesaian tugas tertulis yang

pengajar berikan.

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran perubahan lingkungan ini harapannya bukan hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan saling pengertian di antara peserta didik. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman pendapat, bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang, keahlian, dan pengalaman yang berbeda. Hal ini mendorong mereka untuk melampaui perbedaan dan fokus pada tujuan bersama, yaitu melindungi lingkungan dan menciptakan perubahan positif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus pada materi perubahan lingkungan mata pelajaran Biologi dengan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama pada X3 SMAN 2 Semarang.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang berfokus pada upaya memperbaiki kondisi konkret yg ada sekarang ke arah syarat yg diperlukan. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yg bertujuan buat memperbaiki dan mencari solusi dari dilema konkret dan praktis pada menaikkan mutu pembelajaran pada kelas yg dialami langsung dalam hubungan antara guru dan peserta didik yg sedang belajar (Saputra, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian 36 peserta didik kelas X3 SMAN Semarang. Pelaksanaan penelitian pada bulan Maret-Mei 2023.

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu, melalui lembar observasi yang diisi oleh observer, angket sikap toleransi, dan angket sikap kerjasama peserta didik. Pengumpulan data dilakukan pada setiap akhir siklus. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan skor per item.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama peserta didik dilakukan dalam dua siklus yang terdiri satu siklusnya dua pertemuan.

Pada siklus 1 (satu) kegiatan pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terdiri dari penggunaan LKPD studi kasus dan perencanaan proyek pembuatan

barang tepat guna dari sampah plastik. Pada siklus 2 (dua) kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu menggunakan LKPD studi kasus dan perencanaan pembuatan produk kampanye tentang pelestarian lingkungan.

Pada siklus 1 (satu) pengambilan data penelitian sikap toleransi dan kerjasama peserta didik dilakukan pada pertemuan kedua.

Hasil dari instrument lembar observasi dan angket pada peserta didik dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil lembar observasi toleransi oleh observer siklus 1

	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-rata presentase	45,95	56,02
Skor tertinggi	58,33	75
Skor terendah	29,17	45,83

Pada siklus 1 pertemuan pertama tingkat toleransi peserta didik masih tergolong rendah yaitu sebesar 45,95. Namun pada pertemuan kedua terlihat adanya sedikit peningkatan menjadi 56,02. Indikator toleransi yang diamati antara lain; (1) Menghormati pendapat anggota kelompok, (2) Kemampuan beradaptasi dengan perbedaan gender, suku, agama, Ras dan budaya anggota kelompok, (3) Mengatasi konflik dalam kelompok dengan bijaksana, (4) Dapat berkolaborasi dan mendukung anggota kelompok, (5) Kemampuan beradaptasi dengan perbedaan gaya kerja, pendekatan, atau preferensi anggota kelompok lain, (6) Menerima kekurangan orang lain. Dari keenam indikator toleransi yang telah ditentukan hanya 1 (satu) indikator saja yang sudah diterapkan oleh masing-masing individu peserta didik dalam kehidupannya yaitu pada kemampuan beradaptasi dengan perbedaan gender, suku, agama, Ras, dan budaya anggota kelompok. Untuk kelima indikator lainnya peserta didik masih belum dapat menerapkannya di dalam kelompok.

Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini (Kemendiknas,2012)

menjelaskan beberapa indikator yang memberikan anak sudah bisa menyebarkan sikap toleransi artinya; a) senang bekerja sama menggunakan teman, b) mau menyebarkan makanan atau mainan menggunakan sahabat, c) selalu menyapa Bila bertemu,d) membagikan rasa empati, e) senang berteman menggunakan siapa saja, g) menghargai pendapat sahabat serta tidak memaksakan kehendak sendiri, h) maumenengahi teman yang sedang berselisih, i) tidak suka membentuk keributan atau menghambat temannya, j) tak senang menang sendiri, k) senang berdiskusi dengan sahabat, dan l) suka menolong teman serta orang dewasa.

Adanya kebebasan menjalankan ibadah yang sinkron menggunakan ajaran masing-masing adalah bukti serta kenyataan yang terdapat pada warga. Perilaku toleransi sesama peserta didik bisa dilatih, ditanamkan, serta dikembangkan dalam pembelajaran, maka dibutuhkan adanya upaya buat menanamkan nilai-nilai toleransi pada aktivitas sekolah. Sikap toleransi sesama peserta didik dapat dilatih, ditanamkan, serta dikembangkan di dalam kelas ataupun di luar kelas, maka dibutuhkan adanya upaya buat menanamkan nilai-nilai toleransi pada aktivitas sekolah baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Triyono,2020).

Seefeldt dan Wasik (Bernadeta, 2015) menyatakan bahwa Setiap anak membawa taraf pemahaman dan keterampilan berteman yg berbeda pada setiap kelompok, maka pengenalan dan proses yang mengubah anak dari individu ke pribadi sosial berlangsung secara terus menerus. Kerangka pembelajaran anak usia dini, pengenalan meliputi; a) belajar mendapatkan orang lain, b) mampu membuat persahabatan akrab menggunakan orang lain, c) membuatkan 16 keterampilan yang perlu buat menjadi anggota yang kooperatif, partisipatif di masyarakat demokrasi.

Tabel 2. Hasil lembar observasi kerjasama oleh observer siklus 1

	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-rata presentase	38,02	42,01
Skor tertinggi	68,75	70,83
Skor terendah	25	29,17

Pada siklus 1 pertemuan 1 tingkat Kerjasama

peserta didik masih tergolong rendah yaitu sebesar 38,02%. Kemudian pada pertemuan kedua mengalami sedikit peningkatan menjadi 42,01%. Indikator kerjasama yang diamati antara lain; (1) **positive interdependence** yang terdiri dari (a) Peserta didik saling berkomunikasi dalam kelompok, (b) Peserta didik berusaha bertindak adil Ketika teman ada yang menyampaikan pendapat (mendengarkan pendapat), (c) Peserta didik berdiskusi untuk menyatukan pemikiran sebelum mengerjakan, (2) **Personal responsibility** yang terdiri dari (a) Menanyakan tugas ketika peserta didik tidak beraktifitas (tidak ada kegiatan), (b) Melaksanakan tugas yang diberikan kelompok saat games berlangsung, (c) Peserta didik ikut andil dalam mengambil keputusan, (3) **Face to face promotive interaction** terdiri dari (a) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan kelompok, (b) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan pendapat terhadap masalah yang ada pada kelompok, (c) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama, (4) **Interpersonal skill** terdiri dari (a) Saling menerima dan saling mendukung satu sama lain, (b) Mampu menyelesaikan konflik secara Bersama-sama, (c) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius.

Peserta didik masih banyak yang belum menerapkan *interpersonal skill* dan *Face to Face promotive* pada siklus 1 ini. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan peserta didik masih bersifat individualis dan belum terbiasa dengan sistem kerja berkelompok.

Menurut Puskur (Pratiwi, 2018) Pembiasaan kegiatan pembelajaran secara berkelompok dapat menghindari dan mengatasi sikap individualis dan egois peserta didik. Kemampuan bekerjasama pada masing-masing peserta didik bisa menciptakan sikap toleransi, dimana tindakan menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Kegiatan kelompok memunculkan tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dengan orang lain melalui kegiatan bekerjasama.

Tabel 3. Hasil lembar observasi toleransi oleh observer siklus 2

	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-rata presentase	64,47%	77,18%
Skor tertinggi	79,17	95,83
Skor terendah	54,17	70,83

Hasil observasi pada siklus 2 pertemuan pertama sebesar 64,47%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 pertemuan kedua. Kemudian pada siklus 2 pertemuan mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 77,18%. Adanya peningkatan sikap toleransi dari siklus 1 ke siklus 2 adalah bukti bahwa *Project based learning* (PjBL) dapat efektif dilakukan pada pembelajaran biologi materi perubahan lingkungan ini.

Tabel 4. Hasil lembar observasi kerjasama oleh observer siklus 2

	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-rata presentase	50,75%	72,57%
Skor tertinggi	70,83	85,24
Skor terendah	37,5	29,17

Hasil observasi pada siklus 2 pertemuan pertama sebesar 50,75%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 pertemuan kedua. Kemudian pada siklus 2 pertemuan mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 72,57%. Adanya peningkatan sikap kerjasama dari siklus 1 ke siklus 2 adalah bukti bahwa *Project based learning* dapat efektif dilakukan pada pembelajaran biologi materi perubahan lingkungan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sucipto (2017) bahwa dengan model *project based learning* peserta didik dapat berpartisipasi penuh saat pembelajaran, karena model ini dituntut agar dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka. Setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab masing-masing dalam mengerjakan tugas proyek, sehingga tidak ada yang dianggap menumpang kepada anggota yang lain. Pada penelitian ini peserta didik dilatih untuk bekerja dengan teman lain.

Menurut Bernadeta (2015) Proses interaksi peserta didik dalam kegiatan bercerita membuat peserta didik belajar mengembangkan sikap toleransi yaitu menghargai perbedaan dengan bersabar, mengembangkan sikap tenggang rasa dan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan. Guru lebih banyak memberikan arahan tentang

bagaimana cara menghargai cerita teman yang berbeda.

Triyono (2020) menyatakan bahwa sekolah yang seharusnya memiliki peran dan menjadi tempat menyemai budaya toleransi, malah juga dapat memunculkan peluang intoleransi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di sekolah antara lain dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai kebangsaan sikap toleransi pada diri peserta didik.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus terdiri dari 2 pertemuan yang dilakukan pada materi perubahan lingkungan pada kelas X3SMAN 2 Semarang menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi dan kerjasamamelalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada sikap toleransi di setiap pertemuannya pada pertemuan pertama sebesar 45,95, pertemuan kedua sebesar 56,02, pertemuan ketiga sebesar 64,47, dan pertemuan keempat sebesar 77,18. Kemudian adanya peningkatan sikap kerjasama pada pertemuan pertama sebesar 38,02, pertemuan kedua sebesar 42,01, pertemuan ketiga sebesar 50,75, dan pertemuan keempat sebesar 72,57.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, D. (2011). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *E-Journal Unirow*, 9(2), hlm 161-168.
- Harso, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Heuristik Vee* terhadap Pemahaman Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Langke Rembong. *Jurnal: e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* (4), hlm. 1-12.
- Pratiwi, I.A., 2015. Pengembangan Model Kolaborasi *Jigsaw Role Playing* sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bekerjasama Siswa Kelas V SD Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Gusjigang* 1 (2).
- Pratiwi, I. 2018. Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model *Project*

Based Learning (Pjbl) Berbantuan Metode *Edutainment* Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika* 8 (2).

- Saputra, Y.E. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Perekayasa Sistem Kontrol Siswa Kelas Xii Ei 3 Smk N 3 Wonosari. Skripsi.
- Senjayani, Tantri. 2019. Penanaman Sikap Kerjasama Dan Toleransi Pada Siswa Inklusi Di Kelas Iv Sd Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Sucipto, H. 2017. Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, .1 (1): 77 – 86.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan SosiolaPolitik*, 1(2).
- Sutirman. (2013). Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triyono. 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi pada Pembelajaran PPKN Berbasis Android. Tesis: Unnes.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Jurnal UNM*, 19(2), 1–17

